

## Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Nora Putri Yanti<sup>1</sup>, Salmiwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi  
Email: noraputriyanti877@gmail.com, salmiwati73@gmail.com

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah karena manusia memiliki potensi dalam dirinya, peran pendidikan sangat penting dan berpengaruh terhadap pengembangan potensi manusia tersebut. Sesungguhnya tidak satupun manusia lahir tanpa pengetahuan yang melekat padanya, melainkan manusia memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya. Dengan memaksimalkan potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir maka akan melahirkan pula manusia yang berkarakter dan bermatabat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani terhadap potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani terhadap potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reach). Penelitian diarahkan pada penelaahan dan pembahasan teori-teori dalam literatur ilmiah, dan yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak dikaji. Hasil penelitian ini adalah potensi kehidupan ini hanya ada dua yaitu: untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri (al-gharizah). Adapun akal tidak termasuk dalam kategori potensi kehidupan manusia. Karena manusia masih bisa hidup meskipun akalnya hilang. Contohnya saja orang gila, atau anak kecil yang akalnya belum sempurna. Tetapi akal tetap merupakan potensi manusia yang justru merupakan potensi paling penting. Karena akallah yang bisa membedakan kedudukan manusia dibanding makhluk lainnya.

**Kata Kunci:** *Potensi Manusia, Implikasi, Pendidikan Islam*

### Abstract

The background of this research is because humans have potential in themselves, the role of education is very important and influences the development of human potential. In fact, no human is born without knowledge attached to him, but humans acquire knowledge through a gradual process using the potential inherent in him. By maximizing the potential that exists in humans from birth, it will also give birth to humans with character and dignity. The purpose of this study is to find out how the concept of Sheikh Taqiyuddin An-Nabhani's thoughts on human potential and its implications for Islamic education. The purpose of this study was to find out how the concept of Sheikh Taqiyuddin An-Nabhani's thoughts on human potential and its implications for Islamic education. This research is a literature study (library reach). The research is directed at the study and discussion of theories in the scientific literature, and those that are relevant to the problem to be studied. The result of this research is that there are only two potentials for this life, namely: to fulfill physical and instinctual needs (al-gharizah). The mind is not included in the category of potential human life. Because humans can still live even though their minds are lost. For example, a crazy person, or a small child whose mind is not perfect. But reason is still a human potential which is actually the most important potential. Because it is reason that can distinguish the position of humans from other creatures.

**Keywords:** *Human Potential, Implications, Islamic Education*

### PENDAHULUAN

Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, ia diciptakan untuk menjadi Khalifah di bumi, pada saat manusia dilahirkan ia membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, fitrah inilah yang disebut dengan potensi. Penjelasan lebih lanjut tentang manusia diungkapkan secara rinci, dalam proses penciptaan manusia dan pertumbuhan serta perkembangannya. Selain mengenai dirinya, pembahasan manusia juga terkait dengan fungsi dan tanggung jawabnya.

Manusia diberikan gelar oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling baik dalam penciptaannya karena dianugerahkan Potensi yang menyebabkan manusia lebih istimewa dari makhluk ciptaannya yang lainnya termasuk juga malaikat. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis yang sudah ada sejak lahir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Itu berarti ada suatu kekuatan, kesanggupan yang mungkin

berkembang bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut manusia dapat berekreasi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Karena sesungguhnya tidak satupun manusia lahir tanpa pengetahuan yang melekat padanya, melainkan manusia memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya. Dengan memaksimalkan potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir maka akan melahirkan pula manusia yang berkarakter dan bermatabat. Salah satu caranya dengan mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur melalui program-program pendidikan.

Kehidupan manusia dengan potensi yang dimiliki ketika ia dilahirkan memiliki tujuan yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang sudah ditetapkan oleh pencipta-Nya, yaitu Allah SWT yang maha mengetahui segala tentang makhluk ciptaan-Nya.

Potensi manusia itu akan dikenali dan bisa mengabdikan kepada Allah dengan benar jika manusia itu memiliki pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan yang merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dalam budaya yang ada. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban adalah salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang diemban oleh negara agar menjadikan masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan sesuai dengan fitrahnya, serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Kehidupan Indonesia saat ini dihadapkan pada dilema yang Subtansial. Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberikan kesempatan kepada murid seagai manusia untuk mengembangkan segenap potensi agar memiliki kepribadian yang seutuhnya yaitu pola pikir dan pola sikapnya Islam. Karena jika manusia yang diasah hanya otaknya (akalnya tanpa dilandasi wahyu) saja, sedangkan fisik dan nalurinya tidak dijaga, maka manusia itu diibaratkan memiliki pengetahuan tetapi jasadnya sakit-sakitan, hatinya tidak tentram. Di Indonesia sendiri, penekanan pendidikannya hanya terfokus kepada kognitifnya saja yaitu hanya mengandalkan aspek pemikiran saja, akibatnya pendidikan pun menghasilkan orang yang berpengetahuan tinggi tapi akhlaknya rendah. Pendidikan saat ini bisa dikatakan kedepannya akan mengeluarkan manusia dari fitrahnya karena hanya terfokus pada satu fitrah saja yaitu akal atau pemikirannya saja. Seharusnya setiap peserta didik memiliki potensi pada setiap ranah baik itu ranah pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor), namun tingkatannya satu sama lain berbeda.

Mutu pendidikan diharapkan dapat berkualitas, akan tetapi fenomena pendidikan sekarang masih belum mampu menunjang kualitas pendidikan. Meskipun usaha dalam memperbaiki pendidikan sudah mulai meningkat dengan dibangunnya sekolah-sekolah untuk menunjang pendidikan, demikian juga banyak orang yang berprofesi sebagai tenaga pengajar. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan dilapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Nyatanya pendidikan Islam sekarang seakan telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada ketidakjelasan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam telah tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus Globalisasi. Filsafat yang menjadi rujukan pendidikan sekarang terbukti merusak dan menyeleweng dari tujuan pendidikan nasional. Seharusnya sistem pendidikan Islam di Indonesia dikembalikan lagi. Karena pada Sistem Pendidikan Nasional yang keseluruhan komponen pendidikannya saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Semua prinsip, fungsi, jenjang pendidikan, jenis pendidikan dan lain-lainnya diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kedudukan pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional adakalanya juga sebagai mata pelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan adakalanya juga sebagai lembaga misalnya Perguruan Tinggi Agama Islam. Peran pendidikan sebagai mata pelajaran yaitu mempercepat proses pencapaian tujuan

Pendidikan Nasional, dan memberikan nilai kepada mata pelajaran umum. Sedangkan peran pendidikan Islam sebagai lembaga yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, lembaga pendidikan Islam bersama satuan pendidikan lain bersama-sama menuntaskan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun, memberi kesempatan untuk belajar kepada siswa yang tidak berkesempatan memasuki lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memilih judul "Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" dengan harapan semoga karya tulis ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca untuk berusaha mengembangkan alat-alat potensial dari manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian dilihat dari aktivitasnya termasuk Library Research atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Bisa juga disebut dengan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis. Jadi studi pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku saja, tapi ia adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun sumber data yang penulis gunakan yaitu data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku karangan syekh taqiyuddin an-nabhani yang berkaitan dengan potensi manusia. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian. Diperoleh dari mentelaah kepustakaan dengan membaca berbagai buku dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas seperti buku pendukung maupun artikel yang berkaitan dengan Potensi Manusia. dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu dengan mencari dan menganalisis buku-buku yang diperlukan, mulai dari buku-buku tentang pendidikan, buku-buku Atau kitab-kitab pemikiran syekh taqiyuddin an-nabhani tentang potensi manusia dan buku-buku pendukung lain yang relevan. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul penulis akan menggunakan analisis data Kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah, sebagai berikut: Deduktif, induktif, dan konten analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani**

Manusia adalah materi atau benda (madah). Manusia terdiri dari jasmani dan ruhani juga merupakan pemikiran. Jadi tidak terpisah antara materi dan ruh seperti yang dipahami sekarang yang pengertian manusia dibagi menjadi jasmani dan rohani melainkan gabungan antara materi dan ruh. Arti ruh disini adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan menggabungkan ruh dengan materi adalah terwujudnya kesadaran akan hubungannya dengan Allah, tatkala ia melakukan amal perbuatan.

Jika manusia dinyatakan sebagai materi atau benda, maka pernyataan tersebut jelas bukan manipulatif apalagi utopis. Sebab, kenyataannya memang demikian. Manusia dinyatakan sebagai materi atau benda, ketika terbukti bahwa diri manusia memang berbentuk benda yang bisa diraba dan diindera secara langsung. Demikian halnya dengan gerakan tubuh manusia juga dapat diindera dan diraba. Gerakan tubuh manusia juga mencerminkan adanya ruh (nyawa) dalam tubuh manusia, sehingga dapat dipahami bahwa manusia mempunyai nyawa. Hanya saja substansi ruh (nyawa) tersebut hanya bisa dipahami hanya sebatas itu saja, tidak lebih dari itu. Sebab ketika ruh manusia itu telah dicabut dari tubuhnya, tubuh tersebut tidak akan bergerak sama sekali. Pada saat itu yang ada hanyalah tubuh yang berbentuk materi, jasad atau benda mati. Karena itu, tumbuh-tumbuhan

tidak bisa disebut biotik, sebaliknya hewan disebut makhluk hidup (biotik), sekalipun tidak sama dengan manusia. Alasannya karena hewan mempunyai nyawa dan melalui gerakannya ciri-ciri kehidupan tersebut tampak.

Dengan demikian, manusia hanya bisa memahami bahwa dirinya mempunyai ruh terbatas pada tanda-tanda yang diketahui secara fisik, melalui ada dan tidaknya gerakan tubuh. Dengan kata lain, manusia mempunyai ruh, karena ia masih kelihatan bergerak. Inilah yang dapat dipahami dan inilah yang dapat membentuk mafhum. Tetapi lebih dari itu, yaitu ketika manusia mempunyai tubuh yang merupakan materi dan ruh (nyawa) yang k nampak, maka manusia kemudian dinyatakan terdiri dari jasmani dan ruhani. Tentu kesimpulan ini terlalu simplikatif, dan merupakan pemikiran manipulatif atau bahkan utopis. Karena ketika yang dimaksud dengan ruh adalah bagian yang tidak nampak, bagaimana mungkin manusia dapat membuktikan realitas ruh tersebut dalam dirinya. Karena yang nampak dari eksistensi ruh tersebut adalah gerakan tubuh manusia, sedangkan gerak tubuh manusia ini tidak lebih dari sekedar materi. Maka manusia sejatinya merupakan materi.

Sedangkan yang dimaksud dengan ruh adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Bukan ruh yang dimaknai sebagai sirrul hayat (rahasia hidup/nyawa). Sebab yang menjadi topik pemahasan memang bukan ruh dalam arti nyawa, melainkan mengenai hubungan alam, hidup dan manusia dengan sesuatu yang ghaib, yaitu al-Khaliq.

Mengenai ruhani yang dinyatakan oleh kebanyakan orang sebagai bagian dari manusia, sebenarnya bersumber dari pandangan filsafat Yunani Kuno, yang mengatakan bahwa ruh merupakan bagian dari manusia. Ruh dianggap sebagai limpahan zat Allah SWT. Jika ruh ini mendominasi materi, maka kepribadian manusia akan tinggi, sehingga tingkah laku (suluk)-nya akan mendekati kesempurnaan Ilahiyah. Tetapi jika materi tersebut mendominasi ruh, tingkah laku (suluk)-nya akan menjadi rendah. Ruh yang dinyatakan seperti ini sungguh bukanlah bagian dari diri manusia. Ruh yang dimaksud ini juga bukan nyawa, karena nyawa tidak dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya tingkah laku manusia. Bukti lain adalah hewan. Hewan mempunyai ruh (nyawa), tetapi hewan tidak mempunyai ruhani yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya.

Dengan demikian, ruh yang diartikan sebagai ruhani sesungguhnya bukan merupakan bagian dari manusia, melainkan realitas yang berada di luar diri manusia, yang kemudian diperoleh manusia karena pemanfaatan potensi akal, yang diberikan sebagai potensi dari Allah SWT. Ketika akal digunakan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai sang pencipta dirinya, alam dan kehidupan yang ada disekitarnya, maka ruhani itu muncul. Jadi ruhani yang dimaksud di sini sesungguhnya merupakan pengaruh dari kesadaran manusia mengenai hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Ketika kesadaran itu naik, maka kualitas tingkah lakunya akan meningkat. Tentu ini tidak diperoleh dengan mudah begitu saja, melainkan harus disertai usaha dari manusia. Usaha untuk melahirkan kesadaran mengenai hubungan antara dirinya, alam dan kehidupan dengan Allah SWT. Dengan demikian, kedudukan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT karena potensi yang diberikan kepadanya benar-benar akan terealisasi. Ketika akalnya digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian peradaban yang dihasilkan juga akan menjadi peradaban yang tinggi sesuai dengan fitrah mereka. Disinilah letaknya perbedaan yang mendasar antara manusia dan hewan.

Jika manusia adalah makhluk hidup yang diberi anugerah pemikiran, ini merupakan kenyataan. Karena memang di dalam diri manusia terdapat khashiyyat yang sama dengan makhluk hidup yang lain. Khashiyyat yang dimaksud di sini adalah keistimewaan manusia. Keistimewaan ini merupakan potensi yang secara spesifik diberikan oleh Allah SWT kepada benda, sehingga benda tersebut dapat memberikan sesuatu atau dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu. Contohnya, pertumbuhan dan perkembangan, kelelahan dan mengantuk yang merupakan pengaruh kebutuhan jasmani. Berkembang biak, merasakan kasih sayang, perasaan kebapaan dan keibuan yang merupakan pengaruh naluri seksual. Mempertahankan diri, menyukai sesuatu, ingin berkuasa, ingin memiliki materi, marah, senang, dan bangga yang merupakan pengaruh naluri

mempertahankan diri. Merasa lemah dan membutuhkan zat yang agung, takut dan perasaan tenang karena melakukan ke ta'atan yang merupakan pengaruh naluri beragama. Dorongan-dorongan tersebut harus dipenuhi oleh manusia. Semuanya tadi kemudian mendorong manusia untuk melakukan perbuatan dalam rangka memenuhi dorongan-dorongan tadi.

Dorongan dari dalam diri manusia itu walaupun kuat, tapi yang menentukan apakah dorongan tersebut dipenuhi atau tidak tetap tergantung pada mafhum masing-masing orang terhadap dorongan tadi. Disinilah manusia berbeda dengan hewan. Hewan mempunyai kebutuhan jasmani dan naluri, tetapi tidak mempunyai akal. Karena itu hewan tidak mempunyai mafhum. Karena tidak mempunyai akal dan mafhum dalam memenuhi naluri dan kebutuhan jasmaninya, hewan menggunakan tamyiz gharizi, dimana tamyiz gharizi merupakan kemampuan identifikasi yang mampu membedakan antara satu dengan yang lain. Potensi naluriyah yang ada pada hewan ini terbentuk karena adanya penginderaan secara berulang kali terhadap objek tertentu.

Contohnya ketika hewan makan, mengapa makan rumput? bagaimana caranya ia mengetahui, bahwa benda yang ada didepannya adalah rumput?. Hewan, misalnya tidak pernah mendapatkan pendidikan hubungan seks, sebab pendidikan hanya apat diberikan kepada manusia. Tetapi hewan dapat melakukan hubungan seksual dengan hewan betinanya yang sejenis, misalnya kambing dengan kambing. Hewan juga akan memasukkan penisnya dalam vagina hewan betina, bukan ketempat lain. Ini semua merupakan tamyiz gharizi. Karena cara tersebut tidak pernah berubah. Berbeda dengan manusia yang dapat mengubah cara dalam melakukan hubungan seksual, kadangkala dengan cara sodomi, oral sex dan sebagainya. Jusrtu semuanya dapat dilakukan oleh manusia karena manusia diberi akal.

Jika demikian, apakah potensi manusia dan hewan itu sama? Jawabannya tentu harus diteliti terlebih dahulu. Jika yang dipermasalahkan adalah potensi kehidupan, maka potensi kehidupan manusia itu sesungguhnya sama dengan hewan. Yang dimaksud dengan potensi kehidupan disini adalah ciri-ciri khusus yang diberikan oleh Sang Pencipta yang menyebabkan setiap makhluk mampu bertahan hidup. Jika diteliti secara mendalam, potensi kehidupan ini hanya ada dua yaitu: kebutuhan jasmani (al-hajat al-udhuwiyyah), dan naluri (al-gharizah). Adapun akal tidak termasuk dalam kategori potensi kehidupan manusia. Karena manusia masih bisa hidup meskipun akalnya hilang. Contohnya saja orang gila, atau anak kecil yang akalnya belum sempurna. Tetapi akal tetap merupakan potensi manusia yang justru merupakan potensi paling penting. Karena akallah yang bisa membedakan kedudukan manusia dibanding makhluk lainnya.

## B. Implikasi Potensi Manusia Terhadap Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An-nabhani

### 1. Konsep Pendidikan Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

#### a. Pendidikan Sebagai Interaksi Budaya, Ilmu Dan Peradaban

Kebudayaan menurut bahasa Arab disebut staqafah yang memiliki perbedaan substantif dengan ilmu, ini menurut perspektif syekh taqiyuddin an-nabhani. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan (ma'rifah) yang dapat diperoleh melalui jalan observasi (mulahazhah), eksperimen (tajribah), dan inferensial (istintaj). Contohnya ilmu-ilmu alam dan semua ilmu-ilmu yang diraih melalui eksperimen serta beberapa pengetahuan non-eksperimen seperti berhitung, ekonomi, perdagangan, teknik dan perindustrian. Sedangkan untuk staqafah yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan informatif (akhbar), derivatif (istinbath) dan pertemuan secara langsung (talaqqi), seperti ilmu bahasa, sejarah dan filsafat.

Ilmu kesenian dan keterampilan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan, seperti perdagangan, pelayaran dan pertanian yang boleh dipelajari tanpa terikat batasan atau syarat tertentu, dan dapat juga digolongkan sebagai suatu kebudayaan apabila telah dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu, seperti seni lukis dan pahat yang tidak boleh dipelajari apabila bertentangan dengan pandangan Islam.



Menarik sekali pembahasan yang dilakukan oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani tentang pengetahuan yang bersumber dari ilmu (sains) dan pengetahuan yang bersumber dari budaya. Yang didapat berupa pengetahuan universal, terbuka, dan milik bersama semua manusia yang bersumber dari ilmu tadi. Tetapi, perlu ditegaskan juga mana “universal” pengetahuan yang bersumber dari sains dan ketidak-universalan pengetahuan yang bersumber dari budaya.

Ilmu itu universal dan bebas nilainya menurut ontologisnya. Nabi sendiri yang telah mengintruksikan dalam hadisnya bahwa ilmu ialah mutiara umat Islam yang hilang. Di manapun ditemukan mutiara itu maka raihlah olehmu. Sedangkan dari sisi aksiologinya, terjadi perdebatan yang belum berakhir, apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak. Umumnya orang sepakat (yang kemungkinan besar merupakan yang paling benar) bahwa ilmu itu secara aksiologisnya tidak bersifat netral dan subyektif.

Demikian pula dengan *tsaqafah* (kebudayaan), yang apabila diposisikan sebagai pengetahuan dalam aspek aksiologinya, dan hanya bersifat khusus kepada setiap umat atau masyarakat tertentu, maka bagi umat dan masyarakat lainnya sulit untuk bisa melaksanakannya, karena bertentangan dengan nilai-nilai filosofis umat dan masyarakat tersebut. Akan tetapi, apabila *tsaqafah* (kebudayaan) itu dipandang dari aspek ontologisnya, maka akan bersifat universal, fleksibel, dan terbuka. Seperti ilmu fiqih, ilmu tafsir al-qur’an, ilmu tauhid, dan semua ilmu-ilmu tersebut dibangun dengan nilai-nilai filosofis al-quran, sehingga pelaksanaannya hanya kepada orang Islam. Dan sebaliknya kedudukan ilmu tauhid, hadist, dan al-qur’an sebagai objek dan ilmu yang murni, maka ia bersifat objektif, fleksibel, dan terbuka untuk siapa saja. *Tsaqofah* Islam harus diajarkan kesemua tingkat pendidikan. Untuk tingkat perguruan tinggi hendaknya diadakan atau dibuka berbagai jurusan dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakan jurusan lainnya seperti kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. Adapun peradaban menurut syekh taqiyuddin an-nabhani harus dibedakan antara peradaban dengan kata *hadharah* dan peradaban dengan kata *madaniyah*. *Hadharah* adalah sekumpulan *mafahim* (ide yang dianut dan mempunyai fakta) tentang kehidupan. Sedangkan *madaniyah* adalah bentuk fisik dari benda-benda yang terindera yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. *Hadharah* bersifat khas, terkait dengan pandangan hidup. Sedangkan *madaniyah* bisa bersifat khas, bisa pula bersifat umum untuk seluruh umat manusia. Ketika *madaniyah* tadi terdapat unsur ide tertentu atau pemahaman diluar pemahaman Islam tentu itu tidak boleh kita gunakan atau miliki dalam kehidupan, namun *madaniyah* atau benda-benda yang berbentuk fisik dalam kehidupan kita masih bersifat umum yang tidak menyimbolkan pemahaman tertentu maka mubah atau boleh saja dipergunakan. Contohnya laptop, hp, lemari dan barang-barang moderen yang dipergunakan dalam keseharian manusia, ini tidak mengandung *hadharah* atau pemahaman tertentu.

#### b. Sistem pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan terus berkembang, objek ilmu pengetahuan semakin meluas dan cabang-cabang ilmu semakin banyak. namun pada prinsipnya ilmu adalah satu kesatuan yang utuh yang berasal dari Allah SWT. Bagi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani mempelajari segala ilmu pengetahuan adalah keharusan. Sumber dasar pandangannya adalah Qs. al-alaq, ayat satu dan lima bahwa Allah telah memerintahkan menuntut ilmu secara mutlak: “(bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan), kemudian (yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya)”. Ayat ini menurut beliau merupakan lafadz ‘aam (bersifat umum) yang mencakup semua ilmu pengetahuan. Sehingga mempelajari ilmu apa saja boleh di dalam Islam. Hanya saja perlu diperhatikan, apabila ilmu itu bertentangan dengan ajaran Islam atau dapat merusak aqidah Islam, maka haram untuk dipelajari. sebab itu, syekh taqiyuddin an-nabhani mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam beberapa bagian. Sebagaimana beliau sebutkan dalam bukunya kitab *dustur*: “antara ilmu-ilmu terapan seperti olahraga harus dipisahkan dengan ilmu-ilmu *tsaqafah*. Ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan fase atau jenjang pendidikan tertentu. Adapun ilmu-ilmu

staqafah diajarkan kepada anak mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas (tsanawiyah) sesuai dengan strategi pendidikan dan tidak bertentangan dengan konsep dan hukum Islam.

Klasifikasi tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari dua sumber pokok yang sama-sama saling mengikat dan mempengaruhi yaitu: ilmu dan staqafah ( wawasan). Ilmu adalah pengetahuan (ma'rifat) yang didapat melalui jalan observasi, eksperimen, dan inferensial. Sedangkan staqafah adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan akhbar (informasi), istinbath (penyajian), dan talaqqi (pertemuan dan komunikasi), yaitu sebuah pengetahuan yang bersifat informatif, derivatif, dan perjumpaan secara langsung, seperti ilmu sejarah, bahasa, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang tidak melalui eksperimen.

Mempelajari klasifikasi tersebut, pada prinsipnya syekh taqiyuddin an-nabhani menilai ilmu pengetahuan bersifat universal, sinergis, dan bukan dalam tataran dikotomi. Klasifikasi yang sinergis untuk membentuk kepribadian Islam, dengan menata ontologi, epistemologi, dan aksiologi keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Setiap dan siapapun orangnya memiliki hak untuk mencari ilmu pengetahuan yang mencangkup seluruh aspek kehidupannya. Pengklasifikasian dan pengisian jenis ilmu tersebut mengindikasikan bahwa syekh taqiyuddin an-nabhani tidak melihat adanya pertentangan dan perbedaan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, apalagi menciptakan dikotomi negatif antara keduanya. Karena ilmu apa saja boleh dipelajari. Beliau hanya melihat dari sisi sumbernya, apakah ilmu itu murni sebagai suatu sains atau ada pengaruh budaya-budaya tertentu atau terdapat pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga dapat mempengaruhi peserta didik.

Ilmu filsafat misalnya, oleh syekh taqiyuddin an-nabhani membolehkan untuk dipelajari meskipun ilmu tersebut berkaitan dengan saqafah tertentu, namun ilmu filsafat hanya sekedar untuk diketahui supaya bisa mengkarakter dan menyingkap kebathilan-kebathilan bukan untuk diamalkan. Alasan beliau membatasi ilmu filsafat dipelajari hanya untuk menyingkap keahliannya bisa dipahami dari dua hal: pertama, pemikiran-pemikirannya yang melarang untuk mengadopsi dari luar Islam apabila mengandung nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam karena hal tersebut dapat membahayakan pemikiran dan akidah umat Islam. Kedua, pendidikan menurutnya bukan hanya sekedar proses transfer ilmu kepada peserta didik dalam bentuk penguasaan prinsip-prinsip ilmu sebagai objek kajian ilmiah sebagaimana umumnya paradigma keilmuan dan metodologi barat. Akan tetapi peserta didik diarahkan untuk membangun persepsi dan memiliki integritas kepribadian Islam yang tinggi untuk dapat mengamalkannya dalam kenyataan hidupnya sebagai suatu bentuk kesadaran akan hubungannya kepada Allah antara hama dan Tuhan. Pasal 170 tentang politik pendidikan memuat bahwa Kurikulum pendidikan Islam wajib berlandaskan aqidah Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikit pun dalam pendidikan dari asas tersebut. Tujuan pendidikan. Pada pasal 172 terdapat tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Metode penyampaian pelajaran dirancang untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

## 2. Implikasi Potensi Manusia Terhadap Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani.

### a. Kecerdasan Dan Sur'atul Badiah

Kecerdasan adalah kecepatan mengindra dan kecepatan mengikat. Dan akal (fikir) adalah perpindahan fakta (waqi') ke otak melalui penginderaan dan informasi sebelumnya (ma'lumat sabiqah) menjelaskan realita ini. Dan defenisi akal ini menjelaskan makna cerdas, maka kecepatan penginderaan berarti kecepatan memindahkan realita ke otak dan ma'lumat sabiqah berarti mengikat. Oleh karena itu kecerdasan adalah kecepatan penginderaan dan kecepatan mengikat, maka kecerdasan adalah salah satu derivat akal atau derivat pemikiran atau derivat proses berfikir, maka akan berlaku baginya apa yang berlaku bagi akal, pemikiran dan proses pemikiran. Dan jika

dialami lebih jauh maka kita akan mendapatkan bahwa kecerdasan itu bergantung pada penginderaan dan pengikatan, sehingga kecepatan dalam hal ini merupakan kecerdasan yaitu aktivitas berfikir yang istimewa.

Sur'atul Badihah adalah menghukumi sesuatu dengan cepat berdasarkan pada pemahaman yang cepat. Meskipun pada mulanya yang dimaksud dengan Sur'atul Badihah adalah sur'atul idrak (kecepatan pemahaman) dan sur'atul tafkir (kecepatan berfikir), akan tetapi yang dimaksud Sur'atul Badihah disini adalah kecepatan menghukumi sesuatu yang dihadapi berdasarkan sur'atul idrak (kecepatan pemahaman). Karena menghukumi segala sesuatu merupakan idrak (pemahaman) atau merupakan tafkir (proses pemikiran) meskipun hal itu merupakan natijah attafkir (produk pemikiran).

Maka badihah berarti Idrak al fitriy (pemahaman yang fitri) atau idrak aththabi'iy (pemahaman yang natural). Dan tanpa memperhatikan tentang makna badihah secara etimologi atau badahah (spontanitas, intuisi, gerak hati) maka yang dimaksud dengannya dalam pembahasan ini adalah menghukumi secara fitri dan alamiah dan pemahaman yang bersifat alamiah atau fitri. Dikatakan fitri atau alami karena tidak memutuskan kewaspadaan atau kehati-hatian dan kerja otak akan tetapi datang secara spontan dan secara otomatis, seperti halnya mendengar suatu berita atau pertanyaan atau suatu kejutan yang mengharuskan adanya kecepatan menghukumi secara kilat, dan hal ini berlawanan dengan berfikir lambat (tafrikul baathi), meskipun tidak bertentangan dengan berfikir mendalam (tafrikul 'amiiq) atau berfikir cemerlang, tercerahkan (tafrikul mustanir). Karena yang penting adalah kecepatan bukan sumbernya.

Berdasarkan hal ini kecerdasan adalah sur'atul badihah, dan orang-orang yang dungu dan idiot tidak termasuk dalam pembahasan ini karena sulit untuk mengobati mereka atau mustahil, dan orang-orang yang luar biasa cerdas (jenius) juga bukan merupakan obyek pembahasan karena mereka secara fitrah adalah orang-orang yang memiliki sur'atul badihah, maka pengobatan hanya diberikan pada selain dua jenis yaitu untuk mayoritas manusia atau manusia pada umumnya. Pada diri mereka terdapat ini ada kecerdasan yang dibutuhkan untuk sur'atul badihah dan dalam hal masalah ini butuh pengobatan. Dan mengobati sur'atul badihah berarti mengobati kecepatan penginderaan dan kecepatan pengikatan yaitu mengobati kecerdasan. Oleh karena itu sur'atul badihah dan kecerdasan merupakan saudara kembar atau dua pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ikatan yang terjadi antara keduanya sempurna yaitu kecerdasan mewujudkan sur'atul badihah dan penggunaan kecerdasanlah yang menonjolkan sur'atul badihah. Dan sur'atul badihah tidak akan dicapai kecuali dengan adanya kecerdasan dan adanya sur'atul badihah tiada lain karena adanya kecerdasan.

## b. Sakhsiyah Islam

Potensi manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi akal sebagai penfilter atau penimbang dalam berikhtiar menggunakan potensi-potensi dasar atau fitrah yang dimilikinya. Pendidikan Islam yang pengertian tarbiyah al-insya (menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi) mempunyai tugas untuk merealisasikannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan. Ketika manusia sudah mengenali potensi yang ada dalam dirinya maka implikasinya kepada pendidikan islam adalah melahirkan pelajar yang memiliki kepribadian Islam (syakhsiyah Islam) yang terdiri dari pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) Islam.

### 1) Aqliyah

Manusia mengindera fakta, kemudian mengaitkan fakta uni dengan informasi sebelumnya yang dimilikinya mengenai fakta tersebut, lalu menghukumi fakta ini berdasarkan kaidah pemikiran yang dijadikannya sebagai standar baginya dalam berfikir. Contohnya minyak bumi yang disebut sebagai emas hitam merupakan fakta yang diindera oleh manusia, kemudian



bergejolak padanya rasa ingin memiliki, maka manusia menghukumi fakta tersebut bahwa ia dapat memenuhi naluri baqa'. Akan tetapi kaidah pemikiran yang dijadikan manusia sebagai standar untuk menghukumi sesuatu disandarkan kepada penilaian yang saling berbeda satu dengan yang lain. Maka seorang muslim memandang bahwa minyak bumi yang memuaskan naluri baqa' wajib menjadi kepemilikan umum, ia mengambil bagiannya sebagaimana orang lain juga mengambil bagiannya dari minyak bumi itu, sehingga seluruh individu masyarakat memiliki hak yang sama di dalamnya. Sementara orang kapitalis memandang bahwa minyak bumi yang memuaskan naluri baqa' adalah kepemilikan individu, ia mempunyai hak untuk memiliki selama ia mampu memilikinya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.

Penyebab perbedaan antara seorang muslim dan orang kapitalis dalam menghukumi minyak bumi adalah datang dari perbedaan kaidah pemikiran yang dijadikan asas berfikir bagi keduanya. Sehingga aqidah islam yang darinya terpancar hukum-hukum bagi seorang muslim bukanlah aqidah kapitalisme yang darinya terpancar hukum-hukum bagi kapitalis.

Dengan demikian, aqliyah (pola pikir) adalah pola cara yang berdasarkan padanya, manusia memahami atau mengetahui sesuatu, atau pola cara yang dengannya manusia mengaitkan fakta dengan informasi sebelumnya berdasarkan kaidah tertentu. Adapun aqliyah islamiyah adalah memahami dan menghukumi benda dan perbuatan berdasarkan kaidah pemikiran yang asasi bagi seorang muslim, yakni akidah Islam. Karena hukum-hukum syara' yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dirinya sendiri dan selainnya, dan digunakan untuk menghukumi benda dan perbuatan merupakan hukum-hukum yang terpancar dari akidah Islam.

## 2) Nafsiyah

Sesungguhnya naluri dan kebutuhan jasmani pada manusia menuntut adanya pemenuhan dan mendorong manusia melaksanakan perbuatan-perbuatan dalam rangka pemenuhan ini. Yang menggerakkan manusia secara fitrah disebut dawafi' (dorongan). Jika dawafi' ini dibiarkan tanpa dhawabith (pengendali) maka manusia akan memuaskan naluri dan kebutuhan jasmaninya berdasarkan hawa nafsunya. Akan tetapi yang benar adalah dawafi' ini harus diikat dengan pemahaman manusia mengenai perbuatan dan benda, sebab manusia hidup di dalam suatu masyarakat yang padanya berlaku pemikiran-pemikiran tertentu dan pemikiran-pemikiran itu mempengaruhi dirinya sehingga menjadikannya sebagai pemahaman tertentu yang mengendalikan dawafi' (dorongan)nya.

Ikatan antara dorongan manusia dengan pemahamannya yang terwujud dalam dirinya ini disebut dengan muyul (kecenderungan), sehingga kecenderungan lebih tinggi dari pada dorongan, sebab kecenderungan merupakan dorongan yang terikat dengan pemahaman. Dorongan pemuasan ada pada diri manusia dan hewan. Sementara muyul (kecenderungan) ada pada manusia dan tidak ada pada hewan. Karena manusia berbeda dari binatang dengan adanya idrak (akal). Sementara idrak satu-satunya yang mewujudkan pemahaman.

Dengan demikian, nafsiyah adalah pola cara yang dengannya manusia mengikat dawafi' (dorongan) pemuasan dengan pemahaman, dan pemahaman ini akan kembali kepada pemikiran tertentu yang terpancar dari sudut pandang yang memiliki batasan atau tidak tentang kehidupan. Jika pemahaman ini terpancar dari akidah Islam maka nafsiyah menjadi nafsiyah Islam. Jika pemahaman ini terpancar dari akidah sosialisme atau kapitalisme maka nafsiyah menjadi nafsiyah sosialisme atau kapitalisme. Dan jika pemahaman terpancar dari kaidah yang beragam dan tidak menentu maka nafsiyah menjadi nafsiyah yang kacau.

Nafsiyahlah yang menjadikan manusia melaksanakan perbuatan atau menjauhi perbuatan sehingga nafsiyahlah yang mengendalikan dorongan-dorongan naluri dan kebutuhan jasmani. Perbuatan bukanlah kepribadian, bukan pula aqliyah dan nafsiyah. Akan tetapi perbuatan adalah efek dari kepribadian. Dan kepribadian itu ada kalanya kepribadian

yang unik dan kadang pula kepribadian yang tidak unik. Kepribadian unik adalah kepribadian yang aqliyah dan nafsiyah pemiliknya bersumber dari jenis yang sama, maka kecenderungannya tunduk kepada pemahamannya, yakni nafsiyahnya tunduk kepada aqliyahnya, sehingga ia akan cenderung kepada benda dan perbuatan yang ia memiliki pemahaman terhadapnya dalam memuaskan naluri dan kebutuhan jasmaninya berdasarkan kaidah pemikiran yang mendasar. Untuk membentuk kepribadian Islam pada diri seseorang, harus memberikannya terlebih dahulu pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk aqliyahnya, kemudian dari sana membentuk nafsiyahnya.

## SIMPULAN

Dengan pendidikan Islamlah manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sungguh disayangkan pendidikan sekarang yang masih terfokus pada aspek kognitif saja, sehingga yang terjadi sekarang manusia berusaha mendapatkan hasil atau nilai yang tinggi walaupun itu dari cara yang curang seperti mencontek. Seharusnya pendidikan lebih memperhatikan ilmu pengetahuan dan staqafah yang dijadikan rujukan dalam materi pembelajaran, dikarenakan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari dua sumber pokok yang sama-sama saling mengikat dan mempengaruhi yaitu: ilmu dan staqafah ( wawasan).

Ilmu adalah pengetahuan (ma'rifat) yang didapat melalui jalan observasi, eksperimen, dan inferensial. Sedangkan staqafah adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan akhbar (informasi), istinbath (penyajian), dan talaqqi (pertemuan dan komunikasi), yaitu sebuah pengetahuan yang bersifat informatif, derivatif, dan perjumpaan secara langsung, seperti ilmu sejarah, bahasa, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang tidak melalui eksperimen. Pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar proses transfer ilmu kepada peserta didik dalam bentuk penguasaan prinsip-prinsip ilmu sebagai objek kajian ilmiah sebagaimana umumnya paradigma keilmuan dan metodologi barat. Akan tetapi peserta didik diarahkan untuk membangun persepsi dan memiliki integritas kepribadian Islam yang tinggi untuk dapat mengamalkannya dalam kenyataan hidupnya sebagai suatu bentuk kesadaran akan hubungannya kepada Allah antara hamba dan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang, dan Jaih Mubarak, 2000, Metodologi Studi Islam, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman, Hafidz, 2015, Diskursus Islam Politik Dan Spiritual, Bogor: Al-Azhar Press.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 1991, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, 2003, Hakekat Berfikir, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- An-Nabhani, Taqiyuddin, 2009, Daulah Islam, Penerjemah, Umar Faruq, Jakarta: Hti-Pres.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, 2018, An-Nizham Al-Islam, Penerjemah, Abu Amin dkk, Jakarta: Pustaka Fikrul Islam.
- Azra, Azyumardi, 1999, Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- B. Purwakanita Hasan, Aliah, 2008, Psikologi Perkembangan Islami, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Dodiman, Ali, 2017, Biografi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, Yogyakarta: Gramedia PUBLISER.
- Elmubarak, Zaim, 2018, Transvaluasi Nabi Muhammad Saw Dalam Pendidikan, Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Goleman, Daniel, 1999, Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.dosenpendidikan.co.id>
- <http://www.google.com/amp/s/andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/amp/>
- Ismail, Muhammad, 2014, Fikrul Islam (Bunga Rampai Pemikiran Islam), Bogor
- Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2003, Dasar-dasar Metodologi Penelitian, Malang: LPUNM.
- Muhammad Husein Abdullah, Syaikh, 2017, Studi Pemahaman Islam, Judul Asli Mafahim Islamiyyah, Riau: Mabda Publisher
- Nata, Abuddin, 2016, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Prenamedia Group.
- Nggeemanto, Agus, 2005, Quantum Quantient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan Iq, Eq, Dan Sq Yang Harmonis, Bandung: Nuansa.
- Okri Handoko, Dodi, 2013, Analisa Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani Tentang Privatisasi Aset-Aset Publik, Pekanbaru: Uin Suska, Tensis
- Prasetya, Dwi, Dkk, 2014, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwanto, Nanang, 2014, Pengantar Pendidikan, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saleh, Khairul, 2019, Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Salim, Muin, 1994, Konsepsi Politik Dalam Al-Qur'an, Jakarta: Lsik Dan Rajawali Press
- Surya, Ahmad, 2006, Intelektual, Ummi, Edisi Spesial 2,
- Suwarno, Cet Ke-1, 1982, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara
- Syamsuddin Makmum, Abin, 2003, Psikologi Pendidikan, Bandung: Pt. Rosdakarya Remaja

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: CV. Aneka Ilmu  
Zed, Mestika, 2014, Metode Peneitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.